

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *HARDINESS* PADA SISWA
BROKEN HOME DI SMP IT NURUL IMAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

NIKEN VIONGKE

1913052003



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *HARDINESS* PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMP IT NURUL IMAN TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

NIKEN VIONGKE

Siswa dengan latar belakang *broken home* memiliki ketangguhan (*hardiness*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakto-faktor yang memengaruhi *hardiness* (ketangguhan) pada siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman yang memiliki orangtua bercerai dan keluarga tidak harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Data diambil dari lima siswa yang memiliki orangtua bercerai dan keluarga tidak harmonis di SMP IT Nurul Iman menggunakan metode *purposive sampling* lalu diberikan kuesioner *broken home*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan faktor baru pada aspek komitmen yang memengaruhi *hardiness* (ketangguhan) siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman yaitu nilai religius, pengalaman hidup pada aspek kontrol, dan mampu membuat rencana yang realistis dengan memandang perubahan sebagai sesuatu yang wajar pada aspek tantangan.

Kata kunci: *broken home*, *hardiness*, siswa, keluarga

ABSTRACT

**FACTORS AFFECTING THE HARDINESS OF BROKEN HOME
STUDENTS AT SMP IT NURUL IMAN ACADEMIC YEAR 2022/2023**

By

NIKEN VIONGKE

Students with broken home backgrounds have different hardiness from one another. This study aims to determine the factors that influence the hardiness of broken home students at SMP IT Nurul Iman who have divorced parents and families who are not harmonious. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection techniques in this study used questionnaires, semi-structured interviews and documentation. Data were taken from five students who had divorced parents and families who were not harmonious at SMP IT Nurul Iman using a purposive sampling method and then given a broken home questionnaire. The results of this study indicate that new factors were found in the aspect of commitment that affect the hardiness (toughness) of broken home students at SMP IT Nurul Iman, namely religious values, life experience in the control aspect, and being able to make realistic plans by viewing change as something that is natural in aspects challenge.

Keywords: *broken home, hardiness, students, family*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *HARDINESS* PADA SISWA
BROKEN HOME DI SMP IT NURUL IMAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

NIKEN VIONGKE

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
HARDINESS PADA SISWA *BROKEN HOME*
DI SMP IT NURUL IMAN TAHUN AJARAN
2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Niken Dionge**

No. Pokok Mahasiswa : 1913052003

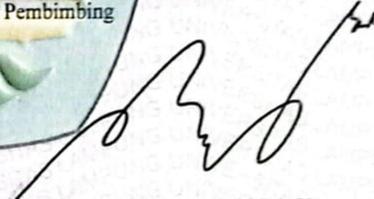
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

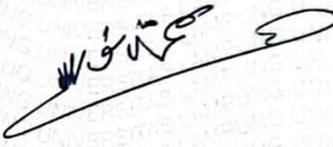
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A.Psi.
NIP. 197907142003122001


Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons.
NIP. 196512301991111001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si.
NIP. 197412202009121002

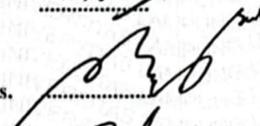
MENGESAIHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A.Psi.



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons.

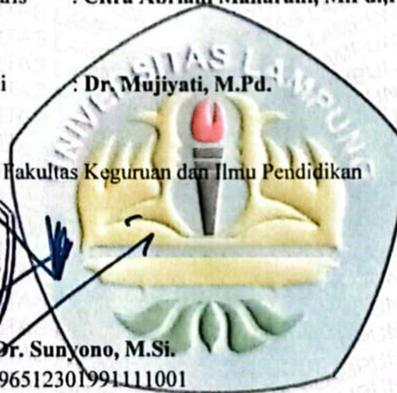


Penguji : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Viongke

NPM : 1913052003

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 19 Mei 2023



Niken Viongke
NPM 1913052003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Niken Viongke, lahir di Metro pada tanggal 03 Agustus 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis merupakan putri dari pasangan suami istri Bapak Samino dan Ibu Nur Ima Eti. Berikut merupakan pendidikan formal yang pernah ditempuh:

1. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Harapan Mulyo Aji, lulus pada tahun 2007.
2. SD Negeri 1 Mulyo Aji, lulus pada tahun 2013.
3. SMP Negeri 1 Meraksa Aji, lulus pada tahun 2016.
4. SMA Negeri 1 Metro Kibang, lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan mendapat beasiswa Bidikmisi selama menempuh masa perkuliahan.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif pada beberapa organisasi internal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA), Forum Komunikasi (Forkom) Bidikmisi Universitas Lampung, dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi Konseling Remaja RAYA (*Respect Advocation Youth Association*) Unila.

Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMP IT Nurul Iman, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan selama 40 hari dan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan dilaksanakan selama 50 hari.

MOTTO

“Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

(QS. Al-Hadid: 20)

“Untuk memulai maka kamu harus berani melangkah.”

(Niken Viongke)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua orangtuaku tercinta

Bapak Samino dan Ibu Nur Ima Eti

terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan kepadaku dengan tulus.

Terimakasih atas segala doa baik yang selalu mengiringi langkahku.

Adikku tersayang Nancy Ade Viongke

terimakasih sudah memilih untuk tetap tinggal di rumah dan menemani Bapak
Ibu.

Terimakasih selalu menjadi pendengar yang baik untukku, dan atas segala
dukungannya.

Keluarga, sahabat, dan teman yang selalu kebersamai dalam perjuangan
menyelesaikan studi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Allhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Hardiness* pada Siswa *Broken Home* di SMP IT Nurul Iman Tahun Ajaran 2022/2023”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerja sama berbagai pihak. Maka pada bagian ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi., selaku pembimbing utama yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons., selaku pembimbing pembantu yang telah memberikan motivasi, mental support, serta bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

7. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
9. Kepala SMP IT Nurul Iman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan seluruh dewan guru serta staf yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Samino dan Ibu Nur Ima Eti yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada anak perempuan pertamanya untuk melakukan apapun yang disukai.
11. Adikku sayang, Nancy Ade Viongke yang mulai beranjak remaja, terima kasih selalu menemani Bapak Ibu di rumah selama Mba menempuh *studi*.
12. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk segala doa dan *support* yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
13. Airlangga Yudistira, yang selalu menjadi tempat terbaik penulis untuk menyampaikan keluh kesah dan kegelisahan, *thank you for being willing to be my best friend and my second home, always provide support for whatever my choice. One thing I will always remember from you "don't afraid to be better!"*.
14. Sri Wahyuningsih, Mauliy Zain Bunnayya, Primatama Fil-Ardhi Hanif, dan Airlangga Yudistira, yang telah bersatu dalam Hamba Rodi untuk selalu saling membantu dan mendukung selama masa perkuliahan, penulis sangat beruntung dipertemukan dengan sahabat seperti kalian.
15. Revisa Teda Putri Rahma Tesa yang selalu menjadi sosok Ibu dan paling sabar menghadapi segala tingkah penulis selama bernaung di Wisma An-nur.
16. Qurniyati dan Nizar Aveliana yang selalu membantu dan menjadi pelengkap kebahagiaan penulis selama masa perkuliahan.

17. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2019, terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan dan segala drama kehidupan penulis hingga akhir penulisan skripsi ini.
18. Mba Aul (Aulia Yusro Sari), terima kasih telah menjadi kakak dan sahabat yang selalu menjadi tujuan penulis saat merasakan gundah dunia akhirat. Terima kasih untuk segala bantuan dan nasihatnya.
19. Wisma An-nur yang di mata penulis bukan hanya sekadar bangunan, terima kasih telah menjadi tempat berteduh yang sangat nyaman untuk penulis selama masa perkuliahan, terima kasih telah menjadi saksi dari proses yang sudah dilalui.
20. Teruntuk diri sendiri, terima kasih sudah mau berjuang dan selalu berusaha mampu menghadapi segalanya. Selamat karena satu proses kehidupanmu telah selesai, *now it's time to fight again. Everyone is proud of you Ken!*

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, 19 Mei 2023
Penulis

Niken Viongke

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktik	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.7 Kerangka Berpikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 <i>Hardiness</i>	10
2.1.1 Pengertian <i>Hardiness</i>	10
2.1.2 Komponen <i>Hardiness</i>	12
2.1.3 Fungsi <i>Hardiness</i>	13
2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Hardiness</i>	14
2.1.5 <i>Hardiness</i> pada Siswa <i>Broken Home</i>	16
2.1.6 Pengertian <i>Broken Home</i>	18
2.1.7 Penyebab <i>Broken Home</i>	19
2.1.8 Dampak <i>Broken Home</i> bagi Anak	21
2.2 Penelitian yang Relevan	24

III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Jenis Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.5 Subjek Penelitian.....	30
3.6 Definisi Operasional.....	31
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.8 Teknik Keabsahan Data	33
3.9 Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian	35
4.3 Hasil Penelitian	36
4.3.1 Komitmen (<i>Commitment</i>)	36
4.3.2 Kontrol (<i>Control</i>)	46
4.3.3 Tantangan (<i>Challenge</i>)	51
4.4 Pembahasan.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.4 Kesimpulan	62
5.5 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1 Jumlah Siswa <i>Broken Home</i> di SMP IT Nurul Iman.....	31
2. Tabel 4.1 Koding Jawaban Subjek “Strategi dalam Menghadapi Masalah.....	41
3. Tabel 4.2 Koding Jawaban Subjek “Penguasaan Diri dan Hubungan dengan Sosial”	42
4. Tabel 4.3 Koding Jawaban Subjek “Nilai Religiusitas”.....	43
5. Tabel 4.4 Koding Jawaban Subjek “Kepercayaan Diri untuk Menyelesaikan Masalah”	44
6. Tabel 4.5 Koding Jawaban Subjek “Identifikasi Citra Diri”	45
7. Tabel 4.6 Koding Jawaban Subjek “Kontrol Terhadap Peristiwa di Sekitar”	46
8. Tabel 4.7 Koding Jawaban Subjek “Melihat Suatu Peristiwa Secara Mendalam dan Lebih Bermakna”	47
9. Tabel 4.8 Koding Jawaban Subjek “Mengkomunikasikan Masalah Untuk Meminta Bantuan”	48
10. Tabel 4.9 Koding Jawaban Subjek “Strategi Meminimalisir <i>Stress</i> ”	49
11. Tabel 4.10 Koding Jawaban Subjek “Sumber Kekuatan Saat Menghadapi Masalah”	50
12. Tabel 4.11 Koding Jawaban Subjek “Persepsi Tentang Keluarga”	51
13. Tabel 4.12 Koding Jawaban Subjek “Pola Asuh dan Peran Orangtua”	52
14. Tabel 4.13 Koding Jawaban Subjek “Perubahan Sebagai Sesuatu yang Wajar”	53
15. Tabel 4.14 Koding Jawaban Subjek “Tantangan Sebagai Stimulus yang Berguna”	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	9
2. Koding Jawaban Subjek Aspek Komitmen.....	38
3. Koding Jawaban Subjek Aspek Kontrol.....	39
4. Koding Jawaban Subjek Aspek Tantangan	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen <i>Hardiness</i>	67
2. Kuesioner <i>Broken Home</i>	68
3. Pedoman Wawancara	70
4. Kuesioner Terbuka	73
5. Hasil Koding Jawaban Subjek	76
6. Hasil Koding Peraspek Masing-Masing Individu	95
7. Dokumentasi	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan graha pertama proses pendidikan dan menumbuhkan tanggung jawab bagi anak. Setiap keluarga mengharapkan kehidupan yang tentram dan penuh kebahagiaan. Memiliki keluarga ideal menjadi cita-cita bagi sebagian orang baik orangtua maupun anak. Keluarga ideal merupakan keluarga yang mempunyai kehidupan harmonis, saling mengerti satu sama lain, mengedepankan kedamaian dan memiliki sandang, pangan dan papan.

Dewasa ini, banyak keluarga yang mengalami keretakan, perselisihan bahkan sampai berujung pada perceraian. Hubungan keluarga yang tidak harmonis akan menimbulkan banyak konflik dalam keluarga, jika tidak segera diselesaikan maka akan memungkinkan membuat berbagai hambatan muncul. Pada umumnya semua anak menginginkan keluarga yang utuh, harmonis dan tentram yang senantiasa saling menyayangi dan mengasihi. Namun impian tersebut tentu tidak dapat anak wujudkan sendiri, orangtua tetap menjadi penentu dan pengambil keputusan dalam keluarga. Pada kenyataannya anak akan tetap mendapat dampak dari segala keputusan yang diambil oleh orangtua, baik dampak positif maupun negatif.

Wilis (dalam Wulandari dan Fauziah, 2019) mengartikan *broken home* sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh berbagai hal, bisa karena perceraian yang mengakibatkan anak hanya tinggal bersama dengan satu orangtua kandung atau tinggal bersama dengan orangtua namun

dengan situasi yang tidak harmonis. Dari penjelasan yang telah dijabarkan, *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, 1. Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari orang tua meninggal atau bercerai, 2. Orangtua tidak bercerai tetapi peran orangtua tidak dilakukan sebagaimana seharusnya karena sering tidak di rumah atau tidak saling memberikan rasa kasih sayang lagi.

Dampak negatif yang didapat oleh anak *broken home* tidak hanya berpengaruh pada dirinya, namun juga sering kali dilampiaskan pada lingkungan sosialnya. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang memberikan stigma negatif bahwa remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* akan mudah melakukan tindakan kenakalan remaja atau penyimpangan.

Saat masa peralihan dari anak-anak ke remaja, anak akan mencari identitas diri, bersifat labil dan cenderung emosional, sehingga anak menunjukkan sikap melawan orang tua atau membuat kenakalan di luar rumah atau di sekolah agar mendapat perhatian dari orang-orang sekitarnya. Swastika dan Retnaningsih (2012) melakukan penelitian tentang remaja yang melakukan penyimpangan perilaku berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, 23 orang dari 30 responden (76,6 %) remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku menyimpang. Bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan yaitu berbohong sebesar 100 % (semua responden melakukan) dan membolos sekolah sebesar 98,7 % (26 responden).

Walaupun demikian, tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* selalu memperoleh dampak negatif dan melakukan penyimpangan perilaku. Beberapa anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri karena ia memahami bahwa kondisi keluarganya mengharuskannya untuk mengurus segala urusannya seorang diri karena tidak ada lagi yang bisa diandalkan. Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang memiliki daya tahan (*hardiness*), yakin bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang

mereka temui, dapat berkomitmen terhadap aktivitas dalam kehidupan, dan memandang perubahan dalam kehidupan sebagai sebuah tantangan.

Kobasa, dkk. (1982) mengartikan kepribadian *hardiness* mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menghadapi stres. *Hardiness* memiliki arti suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan dapat menyelesaikan masalah atau tantangan dalam hidupnya baik masalah ringan maupun berat. Hadjam (2003) mengatakan bahwa ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi *stres* tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi *stres*. Kobasa, dkk. (1982) aspek-aspek dari kepribadian *hardiness* adalah kontrol atau keyakinan, *commitment* atau kecenderungan, dan *challenge*.

Siswa *broken home* atau siswa yang memiliki keluarga tidak harmonis penting untuk memiliki *hardiness* yang tinggi, dengan demikian diharapkan anak dapat memiliki sikap tahan banting saat menghadapi masalah dan kondisi sulit. Memiliki kepribadian tahan banting tidak selamanya harus menolak dorongan negatif yang muncul dari dalam diri, namun hal penting yang perlu diperhatikan adalah dapat meminimalisir *stress* dengan baik, memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi suatu masalah, komitmen menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tantangan

Semakin tinggi kasus perceraian dan fenomena keluarga tidak harmonis di lingkungan sosial, maka potensi anak mengalami kondisi *stressful* disebabkan keadaan keluarga akan semakin meningkat. Kasus perceraian di Indonesia sendiri semakin meningkat sejak tahun 2015. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan tahun 2015 jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 350 ribu dalam

setahun. Kemudian bertambah ditahun 2018, 2019 dan pada 2021 jumlah perceraian di Indonesia mencapai 580 ribu kasus. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2018-2019 sumber Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam dan Mahkamah Agung, Dirjen Badan Peradilan Agama, didapat data bahwa jumlah perceraian atau talak sebanyak 214 kasus pada tahun 2018 dan mengalami penurunan ditahun 2019 yakni hanya berjumlah 100 kasus.

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada bulan Januari – Maret 2022 di SMP IT Nurul Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hasil wawancara peneliti yang dilakukan bersama dengan wali kelas dari kelas VII–IX pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, memperlihatkan bahwa setiap kelas terdapat siswa dengan latar belakang *broken home*, baik dengan latar belakang *broken home* orangtua bercerai dan keluarga tidak harmonis. Keadaan tersebut menimbulkan perilaku yang berbeda pada setiap siswa dengan latar belakang *broken home*. Terdapat siswa *broken home* yang sudah menerima dengan keadaan keluarganya dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk belajar. Namun, terdapat juga siswa *broken home* yang masih belum bisa menerima kondisi keluarganya sehingga hal tersebut mengganggu keberlangsungan hidupnya.

Terdapat 15 siswa dari 130 jumlah seluruh siswa dari kelas VII–IX yang masuk dalam kriteria anak korban *broken home* dan memiliki keluarga tidak harmonis. Perhatian peneliti terfokus pada 15 siswa tersebut karena menunjukkan perilaku berbeda di sekolah walaupun memiliki latar belakang yang sama yakni anak *broken home*. Terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak peduli dan acuh pada lingkungan sebagai upaya untuk menutupi kekecewaannya dengan bersikap cuek. Ada juga anak *broken home* yang selalu ingin terlihat menonjol dan senang menjadi pusat perhatian, sehingga tidak jarang mereka melanggar peraturan sekolah agar terlihat berbeda dengan yang lain. Namun terdapat siswa *broken home* yang berprestasi dan menjadi teladan bagi siswa-siswa yang lain. Setiap anak memiliki ketahanan

atau *hardiness* yang berbeda-beda. Cara mereka untuk menyelesaikan permasalahan juga tentu berbeda. Terdapat banyak faktor yang membuat mereka lemah atau bangkit dari keretakan kehidupan keluarganya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP IT Nurul Iman pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* memiliki sikap tertutup, mereka tidak mudah berbaur dengan teman lainnya yang berasal dari keluarga harmonis. Sebaliknya mereka membuat kelompok atau *circle* yang memiliki latar belakang selaras yaitu dari keluarga *broken home* juga. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP IT Nurul Iman, hal tersebut terjadi karena mereka merasa senasib sepenanggungan, sehingga mereka lebih merasa nyaman saat berinteraksi dengan siswa yang mempunyai latar belakang sama.

Siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman memiliki satu tekanan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga harmonis. Perbedaan perilaku yang dimunculkan oleh siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman didasari dengan berbagai faktor dan alasan yang beda-beda. Namun siswa *broken home* yang memiliki *hardiness* atau ketahanan diri yang baik dapat mengontrol dan mengelola stress sehingga dapat memunculkan kekuatan positif dari dalam dirinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jabarkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat siswa *broken home* yang hanya melihat peristiwa dari permukaannya saja dan tidak menerima perubahan yang terjadi dalam hidupnya.
2. Beberapa siswa *broken home* merasa dirinya ditolak oleh lingkungan karena memiliki keluarga tidak harmonis.

3. Beberapa siswa *broken home* menutup diri dan hanya berteman dengan siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* saja karena memiliki rasa senasib sepenanggungan.
4. Terdapat siswa *broken home* yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya karena menutupi kekecewaan atas keluarganya yang tidak harmonis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa Saja Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Hardiness* pada Siswa *Broken Home* di SMP IT Nurul Iman Tahun Pelajaran 2022/2023?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada *hardiness* yang dimiliki oleh siswa dengan latar belakang *broken home* maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Hardiness* pada Siswa *Broken Home* di SMP IT Nurul Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2022/2023. Serta sebagai gambaran deskriptif mengenai permasalahan yang dimiliki siswa *broken home*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan analisis permasalahan siswa yang ada di sekolah khususnya permasalahan pada siswa *broken home*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung sebagai landasan memperdalam kajian pengembangan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada permasalahan siswa dengan latar belakang *broken home*.

2. Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi subjek yaitu siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* agar dapat memahami sumber kekuatan dirinya dan memiliki *hardiness* yang tinggi untuk dapat saat menghadapi tekanan dan kondisi *stressful*.

3. Sekolah

Untuk pihak sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa khususnya siswa dengan latar belakang *broken home*, sehingga sekolah dapat menjadi pihak yang solutif dalam menangani hambatan pada siswa.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi untuk dapat dikembangkan dalam ranah penelitian yang lebih baik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman yang memiliki orang tua bercerai dan orang tua yang tidak bercerai namun keluarganya tidak harmonis.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Nurul Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

3. Waktu Penelitian

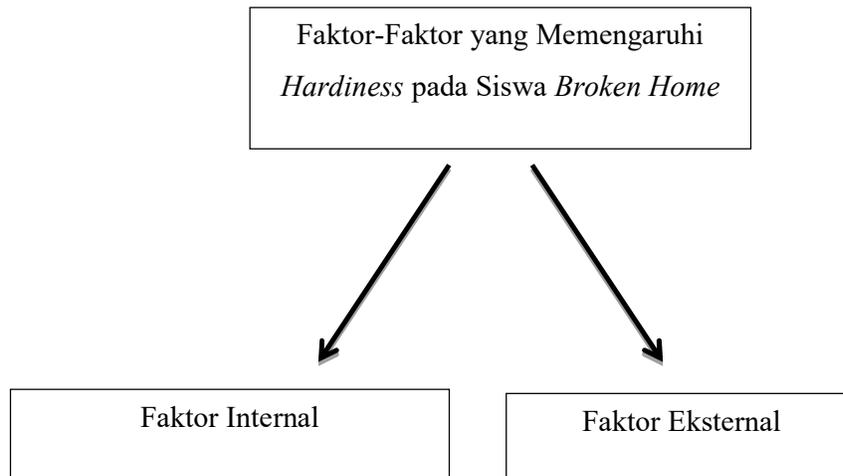
Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

1.7 Kerangka Berpikir

Hardiness adalah salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi sulit. *Hardiness* merupakan serangkaian sifat yang memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menghadapi suatu masalah. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa *hardiness* yang dimiliki siswa *broken* akan memunculkan penilaian yang positif mengenai suatu situasi. Kobasa (dalam Maysa dan Khairiyah 2019) menyebutkan komponen kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu: *commitment* (komitmen), *control* (kontrol) dan *challenge* (tantangan).

Ibid (dalam Mistiani 2018) mengatakan tiga dampak yang dialami anak *broken home* dari segi kejiwaan (psikologis), yaitu *broken heart*, *broken relation* dan *broken values*. *Broken heart* akan membuat anak merasa kepedihan dan kehancuran, *broken relation* membuat seseorang menganggap tidak ada orang yang perlu dihargai lagi, dan *broken values* membuat seseorang memandang bahwa hidup yang dia jalani sudah tidak ada nilainya lagi dan dia hanya akan melakukan segala hal yang membuatnya senang.

Siswa *broken home* penting untuk memiliki kepribadian *hardiness* karena dapat membantu dalam menghadapi tekanan dan kondisi *stressful* dengan baik, sehingga dapat meminimalisir perilaku negatif pada anak. Selanjutnya arah penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pemikiran yang peneliti sajikan berikut ini:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Hardiness*

2.1.1 Pengertian *Hardiness*

Konsep *hardiness* pertama kali diberikan oleh Suzanne C. Kobasa (1979) sebagai gaya atau pola kepribadian yang berhubungan dengan kesehatan yang baik dan kinerja yang berkelanjutan di bawah tekanan. Kobasa (dalam Mundo, 2016) mengatakan bahwa orang-orang tangguh terlindung dari situasi kehidupan yang penuh tekanan karena mereka melibatkan afeksi, kognitif dan perilaku tanggapan dalam situasi tertekan. Hal tersebut artinya menjelaskan bahwa individu yang menghadapi situasi di bawah tekanan dengan melibatkan fungsi afektif, kognitif dan behavioralnya dapat lebih tangguh dan tahan banting.

Kobasa menyatakan bahwa *hardiness* ialah suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif dari masalah yang dihadapi. Kreitner (dalam Mulyati dan Indriana, 2016) menyatakan *hardiness* adalah kemampuan atau perilaku seseorang dalam mengubah *stressor* negatif menjadi positif atau dengan kata lain menganggap suatu *stressor* sebagai suatu tantangan. Kepribadian *hardiness* melibatkan kemampuan seseorang agar dapat mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan dapat memaknai peristiwa dengan

positif sehingga tidak menimbulkan tekanan pada individu yang bersangkutan.

Olivia (dalam Febrianingrum dan Wibowo, 2021) memaparkan bahwa *hardiness* merupakan sebuah cara pandang positif terhadap peristiwa yang dialami oleh individu, meningkatkan standar hidup serta mengubah hambatan yang ada menjadi sumber pertumbuhan. Dengan demikian seseorang yang sedang menghadapi masalah tidak mudah merasa putus asa dan terpuruk karena menganggap bahwa kondisi sulit tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dilalui dalam hidupnya. *Hardiness* membantu seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan yang menekan sehingga tidak mudah *stress* dan memiliki perasaan negatif.

Santrock (2002), menjelaskan ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada alienasi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Nevid, dkk (2005), ketangguhan (*hardiness*) adalah sekumpulan *trait* individu yang dapat membantu mengelola stres yang dialami, ditandai dengan adanya komitmen, tantangan, dan pengendalian.

Rahmawan (2010), ketangguhan (*hardiness*) adalah komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Hadjam (2004), ketangguhan (*hardiness*) adalah kekuatan yang dimiliki individu sebagai pertahanan terhadap stres, kecemasan dan depresi.

Dari pendapat yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *hardiness* merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh individu dengan ketahanan emosi yang positif saat menghadapi situasi mendesak, dan mampu meminimalisir atau mengontrol emosi negatif yang akan

muncul sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku pada individu tersebut. Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan mampu membawa dirinya menyikapi suatu masalah dengan pikiran yang terbuka sehingga dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran hidup, sedangkan individu dengan *hardiness* yang rendah tidak mampu untuk menetralkan tekanan sehingga dapat membawa dampak *stress* dan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

2.1.2 Komponen *Hardiness*

Kobasa (dalam Maisya dan Khairiyah ,2019) menjelaskan komponen kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. *Commitment* (komitmen)

Individu yang memiliki komitmen yang kuat merasa mudah terlibat dalam apapun yang dilakukannya dan dapat mengerjakan segala sesuatu dengan sepenuh hati. Sehubungan dengan tindakannya individu mampu menguasai diri dan memiliki hubungan dengan sosialnya dan tidak mudah menyerah bila mendapatkan tekanan.

b. *Control* (kontrol)

Individu yang memiliki kontrol yang baik, percaya dan bertindak seolah-olah individu tersebut dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Individu tersebut selalu berusaha mengubah situasi menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak pernah melihat peristiwa hanya dari permukaannya saja.

c. *Challenge* (tantangan)

Individu yang menyukai tantangan yang kuat mempertimbangkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup adalah sesuatu yang wajar dan mampu mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut sebagai stimulus yang berguna.

2.1.3 Fungsi *Hardiness*

Kobasa dkk., (1982) menyebutkan tujuh fungsi *hardiness* dalam diri seseorang, yaitu:

- a. Membantu dalam proses adaptasi, *hardiness* yang tinggi akan sangat membantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal baru, sehingga stress yang ditimbulkan tidak membebani individu.
- b. Toleransi terhadap frustrasi, individu dengan *hardiness* tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang rendah dan individu dengan *hardiness* yang rendah menunjukkan tingkat frustrasi yang tinggi.
- c. Mengurangi akibat buruk dari *stress*, Kobasa banyak meneliti *hardiness* menyebutkan bahwa *hardiness* sangat efektif dan berperan ketika terjadi periode *stress* dalam kehidupan seseorang.
- d. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*, *burnout* adalah situasi kehilangan kontrol diri karena terlalu besarnya tekanan terhadap diri.
- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil. Coping adalah penyesuaian secara kognitif dari perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi *stress*. *Hardiness* membuat individu dapat melakukan coping yang cocok dengan masalah yang dihadapi.
- f. Meningkatkan ketahanan diri, Smett (1994) mengatakan bahwa *hardiness* dapat menjaga individu untuk tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian yang penuh *stress*.
- g. Membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

Morina (2013) menjelaskan seseorang yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*), umumnya memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

- a. Sakit dan senang adalah bagian hidup. Orang yang memiliki kepribadian tangguh menganggap setiap kejadian yang buruk dan baik adalah sebagian dari hidup dan mereka mampu menikmatinya karena mereka ingin selalu menjadi berguna dalam setiap keadaan.
- b. Keseimbangan. Orang yang memiliki kepribadian tangguh, memiliki keseimbangan emosional, spiritual, fisik, hubungan antara inter-personal. Bila mereka dihadapkan dengan situasi yang buruk mereka memiliki solusi yang kreatif untuk keluar dari situasi tersebut.
- c. Perspektif (pandangan). Orang yang memiliki kepribadian tangguh, memiliki pandangan hidup yang luas dalam melihat sesuatu.
- d. *Self-knowledge*. Orang yang memiliki kepribadian akan memiliki kesadaran diri yang tinggi dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta mereka juga dapat menerima diri mereka apa adanya.
- e. Dukungan. Mereka mampu mengembangkan hubungan yang sehat dalam suatu kelompok.
- f. Punya daya pikir yang tinggi. Orang yang memiliki kepribadian tangguh mempunyai pemikiran yang kreatif dan inovatif yaitu memiliki pemecahan masalah sendiri.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Hardiness*

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi *hardiness* seseorang. Florian, dkk., (1995) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi *hardiness* seseorang, antara lain:

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat menemui suatu masalah individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat dilakukan dalam keadaan tersebut.

- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif serta akan terhindar dari stress.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Menurut Hidayat (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ketangguhan (*hardiness*) dalam diri seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup menunjukkan bahwa perjalanan hidup seseorang selalu diiringi oleh rangkaian kekecewaan akibat perpisahan dari kehilangan orang atau objek yang paling dicintai. Namun demikian, justru dengan pengalaman pahit tersebut pribadi seseorang bisa tumbuh menjadi kuat.

- b. Konsep Diri dan Karakter Individu

Kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh tatanan dan kaidah-kaidah nilai rumit yang secara bertahap terbentuk dari mulai masih kecil. Namun jika diamati, secara garis besarnya, perpaduan antara konsep diri dan karakter individu adalah yang membentuk sebuah pola kepribadian yang merupakan bagian dari kepribadian tangguh. Dimana kepribadian tangguh adalah sebuah pola kepribadian yang merupakan pertahanan dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan dan stres. Sehingga individu dengan kepribadian tangguh adalah kepribadian yang berkualitas yang selalu ingin meningkatkan prestasi lebih baik dari yang telah dicapainya, mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi semua persoalan kehidupan, dan mampu untuk mencari jalan penyelesaian bagi semua persoalan kehidupan dengan cara-cara yang positif.

c. Pola asuh yang Demokratis

Faktor-faktor dalam keluarga yang mendukung terbentuknya kepribadian tangguh di antaranya adalah pola asuh. Dimana pola asuh demokratis mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, mandiri, optimis di dalam menghadapi persoalan, serta membentuk konsep diri yang positif. Interaksi antara orang tua dan anak, dan juga pola asuh orang tua berperan dalam meningkatkan *hardiness* pada seseorang. Orang tua yang mengajarkan *supportive problem solving* pada anak juga dapat membantu meningkatkan *hardiness* pada seorang anak.

d. Tingkat Religiusitas individu

Terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan pada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak, harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Lebih lanjut James mengatakan bahwa manusia yang benar-benar religius akan terlindungi dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap menghadapi segala malapetaka yang terjadi. Orang yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat.

2.1.5 *Hardiness* pada Siswa *Broken Home*

Broken home pada umumnya merupakan kondisi keluarga yang memiliki orang tua bercerai. Namun keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis disebabkan karena orang tua sibuk berkarir sehingga tidak memiliki waktu untuk keluarga sehingga memberikan dampak buruk bagi psikologis anak juga dapat dikatakan anak dari keluarga *broken home*. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki tekanan dalam diri karena permasalahan keluarganya. Fenomena yang terjadi tidak semua siswa merasakan tekanan dari permasalahan keluarga yang dialami. Hal tersebut dipengaruhi oleh *hardiness* atau kepribadian tahan banting yang dimiliki oleh masing-masing anak. Tinggi atau rendah tingkat *hardiness* yang dimiliki siswa korban

broken home tentu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan siswa tersebut.

Siswa *broken home* yang mempunyai *hardiness* tinggi mempunyai sikap yang dapat membuat mereka lebih mampu dalam melawan *stress*, mereka akan lebih tenang menghadapi masalah sehingga mereka akan lebih mampu merasakan kebahagiaan. Siswa *broken home* dengan *hardiness* rendah akan mudah mengalami gangguan psikologi dan cenderung melakukan penyimpangan perilaku. Hasil penelitian Massa, dkk., (2020) memperlihatkan dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak antara lain: 1) rentan mengalami gangguan psikis, 2) membenci kedua orangtua, 3) mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan, 4) memandang hidup sia-sia, 5) tidak mudah bergaul, 6) permasalahan pada moral.

Memiliki keluarga *broken home* tidak selamanya menuntut siswa agar melakukan hal-hal buruk. Latar belakang keluarga yang *broken home* dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih positif. Siswa dengan *hardiness* yang tinggi akan memberikan makna pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya menjadi lebih positif. Anak akan dituntut agar mandiri karena harus beradaptasi dengan keadaan dan situasi yang menekan. Sikap dewasa akan muncul pada diri anak karena terbiasa menghadapi masalah dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan Primasti dan Aryani (2013) terkait dinamika *psychological well-being* pada remaja yang mengalami *broken home* ditinjau dari *family conflict* yang dialami, menggambarkan sebagian besar responden berujung pada *psychological well-being* yang baik, hal tersebut disebabkan karena responden dituntut untuk mandiri dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan permasalahannya. Pada responden yang tidak mampu mengendalikan lingkungan dengan tepat menjadi individu yang

memiliki pergaulan bebas dan melakukan penyimpangan perilaku sehingga memiliki *psychological well-being* yang buruk. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik ketika anak dengan keluarga *broken home* mampu bertahan pada kondisi yang tertekan dan dapat melanjutkan hidupnya.

2.1.6 Pengertian *Broken Home*

Broken home berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Mistiani (2018) mengatakan bahwa *broken home* juga dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Keluarga *broken home* secara umum merupakan keluarga yang memiliki orangtua bercerai. Chaplin (dalam Mistiani, 2018) mengatakan bahwa *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga tidak harmonis. Orangtua yang bercerai akan menimbulkan ketidak seimbangan pada perkembangan dan psikologis anak. Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Shochib (dalam Mistiani, 2018) yang menyatakan bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan kepribadian anak. Oleh karena itu perceraian hendaknya dapat dijadikan solusi atau jalan keluar paling akhir dari perseteruan yang terjadi antara suami dan istri mengingat terdapat banyak dampak negatif yang akan didapat oleh sang anak.

Willis (dalam Nurkumalarini, 2020) menjabarkan bahwa *broken home* yaitu: 1. Keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga meninggal atau telah bercerai, 2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena orangtua sering tidak di rumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih

sayang. Hubungan suami istri yang semakin renggang menunjukkan sikap acuh dan tidak saling peduli sehingga hal tersebut yang pada akhirnya memicu terputusnya komunikasi dan membuat jarak sehingga situasi menjadi asing.

Situasi keluarga yang asing akan memberikan rasa kesal pada anak, orangtua yang selalu bisu dalam keluarga tidak akan menemukan solusi dari konflik yang tengah dihadapi. Fungsi keluarga antara lain memberikan perlindungan dan mengayomi anak baik dari segi fisik atau psikis. Sebab jika seseorang kehilangan pegangan yang memadai maka akan timbul konflik-konflik internal yang memicu *stress* dan frustrasi. Dariyono (dalam Safitri, 2017) mengemukakan bahwa perceraian merupakan peristiwa yang tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian adalah terputusnya hubungan perkawinan karena kedua pihak (suami istri) memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga terputuslah kewajiban sebagai sepasang suami istri.

Pada masyarakat kebanyakan menganggap bahwa anak yang *broken home* ialah anak yang orangtuanya mengalami perceraian. Namun pada kenyataannya beberapa kondisi anak yang masih memiliki keluarga inti mengalami tekanan psikologis dan mendapat implikasi negatif dari kondisi rumah tangga yang mengalami keretakan. Mistiani (2018) mengatakan bahwa sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home* antara lain, percekocokan atau pertengkarang orangtua, perceraian, dan kesibukan orangtua.

2.1.7 Penyebab Broken Home

Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi mengapa keadaan keluarga *broken home* dapat terjadi. Keduanya pasangan yang

memutuskan menikah tanpa persiapan mental dan finansial yang mumpuni juga akan menjadi penyebab terjadinya perceraian. Faktor perceraian karena orang ketiga dalam hubungan rumah tangga dewasa ini sangat marak ditemui pada lingkungan masyarakat. Menurut Kardawati (dalam Mistiani, 2018) penyebab keluarga *broken home* antara lain:

a. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah terbina tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Sehingga hubungan suami istri semakin renggang, masing-masing atau salah satu diantaranya membuat jarak sehingga komunikasi terputus.

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu justru terjadi dalam hubungan yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi pada hubungan yang tidak saling mengenal situasi perjumpaan bersifat sementara.

c. Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin adalah kondisi yang lebih buruk dari pada kebudayaan bisu. Dalam perang dingin selain tidak terciptanya dialog juga disisipi rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Perang dingin disebabkan karena masing-masing dari pihak keluarga menginginkan untuk memenangkan pendapatnya sendiri. Situasi perang dingin dalam keluarga dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak, antara lain:

1. Rasa takut dan cemas pada anak.
2. Anak menjadi tidak betah di rumah karena merasa tertekan, bingung dan tegang.
3. Anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang dialaminya.
4. Semangat belajar dan konsentrasi menjadi menurun.

Mistiani (2018) menjabarkan kondisi yang memicu rumah tangga mengalami *broken home*, antara lain:

a. Kondisi Ekonomi

Dalam rumah tangga banyak keperluan dan kebutuhan hidup yang akan semakin meningkat, mulai dari kebutuhan makan, biaya pendidikan sampai biaya lain yang tidak terduga. Saat kondisi ekonomi dalam keluarga tidak terpenuhi mengakibatkan suami istri mengambil tindakan masing-masing, kadangkala harus meminjam uang dengan bunga yang sangat tinggi sehingga membuat kondisi ekonomi semakin terbebani. Dalam kondisi seperti ini, sering menjadi penyebab pertengkaran antara suami istri dan berujung pada kehidupan rumah tangga yang *broken home*.

b. Pengaruh Wanita/Pria Lain

Kehidupan rumah tangga mengalami *broken home* bisa karena dipicu oleh jalinan hubungan suami dengan wanita lain, atau istri dengan pria lain. Biasanya pihak yang bermasalah akan terus berbohong dan menutupi kesalahannya sehingga keakan-akan yang terjadi dalam rumah tangga tidak sepenuhnya atas kesalahannya. Dalam situasi seperti ini, suami atau istri mencari-cari alasan yang menyebabkan kehidupan rumah tangga harus berakhir dengan perceraian.

2.1.8 Dampak *Broken Home* Bagi Anak

Dalam suatu keputusan perceraian antara suami dan istri pasti telah melalui proses yang panjang sehingga memutuskan untuk berpisah

dan mengakhiri ikatan dalam rumah tangga. Perceraian tentu menjadi hal yang sangat menyakitkan bagi kedua atau salah satu dari masing-masing pihak, baik keluarga, kerabat, teman terdekat sampai pada anak-anak. Keputusan untuk bercerai tentu bukan suatu hal mudah, kehidupan suami atau istri setelah perceraian pasti akan mengalami perubahan secara signifikan. Hal serupa tentu juga dirasakan pada anak yang menjadi korban *broken home*, ketenangan yang biasa ia rasakan berubah menjadi suram dan rumah yang selalu dirindukan kenyamanannya telah hilang.

Fungsi keluarga yang paling mendasar adalah menjadi kontrol sosial bagi anak. Kehidupan anak yang semakin beranjak remaja dan memasuki usia dewasa awal akan membuat anak banyak mencoba hal-hal baru yang terkadang membahayakan dirinya. Anak *broken home* yang mendapat dampak negatif seperti rasa hilangnya keharmonisan dalam keluarga akan mencari tempat yang menerima dirinya dan membuatnya merasa diterima dan dihargai. Jika anak bertemu dengan teman yang memberi dampak positif maka itu menguntungkan karena ia akan dapat bangkit dari permasalahan keluarganya. Namun sebaliknya jika yang ditemui adalah teman sebaya yang berperilaku tidak baik anak akan terpengaruh menjadi lebih buruk. Hal tersebut dapat terjadi karena anak masih merasa terpukul akibat keretakan keluarganya, oleh karena itu anak akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Ibid (dalam Mistiani, 2018) menjelaskan dampak yang dialami anak *broken home* dari segi kejiwaan (psikologis), antara lain:

a. *Broken Heart*

Seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan.

b. *Broken Relation*

Seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi orang

yang masa bodoh terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain.

c. *Broken Values*

Seseorang kehilangan “nilai kehidupan” yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya “menyenangkan” dan “tidak menyenangkan”, apapun yang menyenangkan maka akan ia lakukan.

Selain dampak psikologis yang dialami oleh anak korban *broken home*, Yogawina (dalam Mistiani, 2018) menjelaskan dampak yang muncul pada seseorang yang mengalami *broken home* antara lain:

- a. *Academic Problem*, seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, tidak bersemangat dan tidak mementingkan prestasi.
- b. *Behavioral Problem*, seseorang yang mengalami *broken home* mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, dan mulai mengikuti melakukan perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras, tawuran dan judi.
- c. *Sexual Problem*, seseorang yang menjadi korban *broken home* akan menutupi kekurangan kasih sayang dari keluarganya dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsunya.
- d. *Spiritual Problem*, seseorang yang menjadi korban *broken home* akan merasa kehilangan *father's figure*, sehingga mereka tidak sepenuhnya percaya dengan Tuhan dan hanya menganggap itu sebagai sandiwara kemunafikkan.

Anak *broken home* seringkali memandang bahwa hidupnya sudah tidak lagi ada yang perlu diperjuangkan, mereka terus menerus kalut dalam kesedihan dan terkurung dalam jurang yang curam. Anak korban *broken home* mungkin akan memiliki trauma akibat perceraian orangtuanya. Beberapa ruang dalam hidupnya menjadi kosong, keadaan psikologisnya menjadi mudah terganggu dan menimbulkan perilaku-perilaku tidak biasa. Rosdiana (dalam

Mistiani ,2018) menyebutkan terdapat 14 dampak negatif yang dirasakan anak pasca *broken hom*, antara lain:

- a. Masalah kesehatan.
- b. Rasa malu berlebihan dan kurangnya *skill* bersosialisasi.
- c. Tidak percaya diri.
- d. Takut dan cemas berlebihan (irasional).
- e. Depresi.
- f. Kepikiran untuk bunuh diri.
- g. Prestasi/pengembangan akademik.
- h. Tidak mudah percaya.
- i. Tua sebelum waktunya.
- j. Gangguan emosional.
- k. Kurang cukup secara materi.
- l. *Slepper effect*.
- m. Tingkah laku anti-sosial.
- n. Mimpi buruk.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan kajian. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan tentunya tidak terlepas dari tema penelitian yang telah ditentukan yaitu mengenai ketangguhan atau *hardiness* dan anak dengan latar belakang keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* yang maksud bukan hanya disebabkan karena perceraian orang tua, namun juga dari keluarga yang tidak harmonis dan anak yang tidak tinggal atau tidak diurus dengan orang tua karena sibuk bekerja atau urusan lainnya sehingga memberikan dampak tekanan bagi psikologis anak.

Penelitian pertama dilakukan oleh Safitri (2017) dengan judul “Proses Dan Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perilaku memaafkan yang terjadi pada subjek adalah, satu subjek masih merasa kecewa karena

perceraian orangtuanya, dan tiga subjek lain sudah dapat menerima kenyataan bahwa orangtuanya telah berpisah. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memaafkan pada remaja *broken home* dalam penelitian tersebut adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku dan empati. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui proses memaafkan dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memaafkan pada remaja *broken home*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku pada anak korban *broken home*, perbedaan penelitian ini adalah Safitri meneliti proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja *broken home*, sedangkan peneliti meneliti tentang faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada siswa *broken home*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nadhifah dan Wahyuni (2020) dengan judul “Pengaruh Orientasi Religius, *Hardiness*, Dan *Quality Of Friendship* Terhadap Kebahagiaan Santri”, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *hardiness* yang terdiri dari dimensi *commitment* dan *challenge* berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan santri terutama pada aspek *commitment*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama melihat pengaruh *hardiness* pada individu, perbedaan penelitian ini adalah Nadhifah dan Wahyuni melihat pengaruh *hardiness* terhadap kebahagiaan santri, sedangkan peneliti mengidentifikasi faktor apa yang memengaruhi *hardiness* pada siswa *broken home*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Novianti, dkk., (2020) dengan judul “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Optimisme Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Kota Bukittinggi”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan. Bentuk hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan adalah positif. Hal ini berarti, semakin tinggi *hardiness* maka remaja akan mencapai optimismenya, sebaliknya semakin rendah *hardiness* maka akan semakin sulit remaja dalam mencapai optimismenya. Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti sikap atau perilaku *hardiness*, perbedaan penelitian ini adalah Novianti, dkk.,

meneliti hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan, sedangkan peneliti hanya meneliti faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada siswa *broken home*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Febrianingrum dan Wibowo (2021) dengan judul “*Hardiness* Dan Adaptabilitas Karir”, hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptabilitas karir dan *hardiness* sangat penting terutama bagi siswa SMK kelas XII karena adaptabilitas karir dapat membantu siswa SMK kelas XII yang akan segera lulus untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, sedangkan *hardiness* dapat membantu siswa SMK kelas XII untuk menghadapi kondisi lingkungan kerja yang penuh dengan tekanan dan kondisi yang berubah secara drastis. Perubahan kondisi ini yang kemudian dirasakan oleh anak yang orangtuanya bercerai dan anak harus dapat beradaptasi pada kondisinya yang baru. Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti pengaruh *hardiness* terhadap individu yang menghadapi kondisi penuh tekanan, perbedaan penelitian ini adalah Febrianingrum dan Wibowo meneliti hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK, sedangkan peneliti hanya melihat faktor apa yang memengaruhi *hardiness* pada siswa *broken home*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Kurnia dan Ramadhani (2021) dengan judul “Pengaruh *Hardiness* dan Dukungan Sosial Terhadap *Stress* Akademik Mahasiswa”, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *hardiness* yang baik mampu menghadapi *stressor* dengan sikap positif, *hardiness* pada mahasiswa juga erat hubungannya dengan kontribusi dukungan sosial yang diterima baik dalam bentuk moral maupun materi dari lingkup keluarga, teman atau orang-orang yang dianggap berharga dalam hidupnya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti sikap *hardiness* pada individu yang menghadapi kondisi terteka, perbedaan pada penelitian ini adalah Kurnia & Ramadhani meneliti sikap *hardiness* pada mahasiswa, sedangkan peneliti meneliti sikap *hardiness* pada siswa *broken home*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SMP IT Nurul Iman Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sugiyono (2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam hal ini peneliti menetapkan objek siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, keadaan siswa tersebut terjadi karena konflik dalam keluarga yang tidak menemukan kesepakatan bersama sehingga berujung pada perceraian atau kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Siswa dengan latar belakang *broken home* tidak semuanya merasakan hal yang sama, diantara mereka memiliki pengalamannya

masing-masing dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak harmonis. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa siswa korban *broken home* dan memiliki keluarga tidak harmonis di SMP IT Nurul Iman menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat siswa yang sudah menerima dengan kondisi keluarganya dan terdapat juga siswa yang masih belum berdamai dan menyalahkan keadaan atas kondisi keluarganya.

Raco (2010) menjelaskan bahwa tujuan metode penelitian fenomenologi adalah untuk menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala. Metode fenomenologi hendak mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Dalam penelitian ini metode fenomenologi sangat tepat digunakan karena tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkap faktor yang memengaruhi *hardiness* pada anak korban *broken home* berdasarkan pengalaman hidupnya berada dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Mulyana dalam Safitri (2017) menjelaskan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia, yaitu pendekatan objektif dan subjektif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa dengan latar belakang *broken home* yang memiliki orangtua bercerai, siswa yang tidak tinggal bersama orangtuanya dan siswa yang memiliki keluarga utuh namun tidak harmonis. Banyak subjek pada penelitian ini adalah 15 siswa dengan kriteria korban *broken home* orang tua bercerai dan keluarga tidak harmonis.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang bersifat umum kemudian akan dibahas dan dikaji secara mendalam oleh peneliti. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Faktor yang Memengaruhi *Hardiness* Pada Siswa *Broken Home* di SMP IT Nurul Iman Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan teori dari Kobasa (dalam Maysa

dan Khairiah, 2019) yang menjelaskan bahwa komponen kepribadian *hardiness* memiliki tiga aspek yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. *Commitment* (komitmen)
 1. Faktor internal
 - a. Tindakan individu
 - b. Penguasaan diri
 - c. Hubungan dengan sosial
 - d. Tahan terhadap tekanan
- b. *Control* (kontrol)
 1. Faktor eksternal
 - a. Kontrol diri terhadap peristiwa di sekitar
 - b. Mengubah situasi menjadi bermakna
 - c. Melihat suatu peristiwa secara mendalam
- c. *Challenge* (tantangan)
 1. Perubahan individu
 - a. Perilaku
 - b. Emosi

Berdasarkan ketiga aspek dari teori Kobasa, peneliti menganalisis sampai dengan komponen *challenges* atau tantangan dengan memperhatikan perubahan perilaku dan perubahan emosi pada siswa yang mengalami *broken home*. Pembatasan pada penelitian kualitatif difokuskan pada kepentingan dan urgensi dari permasalahan yang diadopsi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini hanya difokuskan pada “Faktor yang Memengaruhi *Hardiness* Pada Siswa *Broken Home* di SMP IT Nurul Iman Tahun Ajaran 2022/2023” yang subjek utamanya merupakan siswa dengan latar belakang *broken home* dan objek utama yang diteliti ialah *hardiness* yang dimiliki oleh siswa *broken home* tersebut.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa data primer

merupakan data yang diperoleh atau didapat langsung dari sumber data atau dari lapangan dan data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber data langsung, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Peneliti telah melakukan pengambilan data secara langsung dengan menyebar kuesioner sederhana dan wawancara pada subjek penelitian yakni siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP IT Nurul Iman. Data primer yang akan digunakan peneliti adalah hasil wawancara terhadap dewan guru terkait permasalahan siswa *broken home* saat berada di sekolah dan di luar sekolah, hasil penyebaran kuesioner sederhana terhadap subjek dan hasil wawancara terhadap subjek. Kemudian data sekunder yang didapat peneliti ialah daftar hadir seluruh siswa dari kelas VII – IX.

3.5 Subjek Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan individu atau subjek yang akan diteliti dan ditandai dengan memiliki karakteristik yang sama. Populasi pada penelitian ini berjumlah 15 siswa yaitu siswa *broken home* dari kelas VII-IX di SMP IT Nurul Iman, dari 15 populasi tersebut peneliti hanya menetapkan 5 (lima) siswa untuk dijadikan subjek penelitian karena 10 subjek lainnya tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik yang telah peneliti tentukan sebagai berikut:

- a. Siswa *broken home* yang memiliki orangtua bercerai.
- b. Siswa *broken home* yang memiliki keluarga tidak harmonis dengan kriteria sebagai berikut:
 1. Sering terjadi perdebatan.
 2. Komunikasi berkurang.
 3. Tidak memiliki waktu yang baik untuk keluarga.
 4. Hubungan suami istri semakin renggang.

5. Situasi keluarga yang asing atau hilangnya keakraban.
6. Terjadi kekerasan dalam keluarga.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan sumber data tertentu.

Berikut dilampirkan tabel yang menggambarkan 15 jumlah siswa *broken home* dari 130 jumlah keseluruhan siswa di SMP IT Nurul Iman berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wali kelas, kelas VII – IX, sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Siswa *Broken Home* di SMP IT Nurul Iman

NO.	Kelas	Jumlah Siswa <i>Broken Home</i>
1	VII A	-
2	VII B	2
3	VIII A	2
4	VIII B	-
5	IX A	6
6	IX B	5

3.6 Definisi Operasional

Kobasa (dalam Kurnia dan Ramadhani, 2021) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan tipe kepribadian yang penting dalam melawan *stress*. Skomorovsky dan Sudom (dalam Kurnia dan Ramadhani, 2021) mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan faktor yang penting bagi individu ketika menghadapi situasi yang menekan, salah satunya yaitu *hardiness*. Siswa *broken home* dengan *hardiness* yang tinggi akan mampu bertahan pada kondisi yang mendesak dan sulit.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau teknik pengumpulan data gabungan. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2017) menerangkan bahwa teknik pengumpulan data triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner, ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pernyataan atau pertanyaan dalam bentuk tertulis dengan tujuan peneliti dapat memperoleh informasi atau data yang diperlukan. Peneliti menyebarkan kuesioner *broken home* untuk menentukan subjek kemudian menyebarkan kuesioner terbuka untuk memperoleh data awal dari subjek yang telah ditetapkan.
2. Wawancara, tujuan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner terbuka dan dilengkapi dengan pedoman wawancara. Adapun alat-alat yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan wawancara adalah buku catatan, *tape recorder* (perekam suara), dan kamera.
3. Dokumentasi, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk gambar dan dokumen tertentu yang dapat memberikan informasi atau data tentang informan secara kredibel atau dapat dipercaya. Data yang didapat dari dokumentasi ialah dokumen-dokumen penting yang mengandung informasi tentang subjek, seperti rapor, daftar hadir, dan hasil *tape recorder*.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang ilmiah atau bukan, keabsahan data juga digunakan untuk menguji data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti awal dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap data yang disajikan oleh peneliti dalam hasil penelitian. Uji kepercayaan data dilakukan untuk membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain:

- a. Triangulasi

Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengoreksi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi akan kredibel.

- b. Menggunakan Bahan Referensi

Uji kredibilitas dengan bahan referensi dilakukan peneliti dengan pembuktian hasil data dengan media pendukung, yaitu data hasil wawancara dilengkapi dengan rekaman wawancara, data interaksi dengan subjek dilengkapi dengan foto-foto sehingga menjadi lebih dipercaya.

- c. *Member Chek*

Member chek merupakan pemeriksaan ulang data yang diperoleh selama proses penelitian. Teknik ini dilakukan ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data atau ketika peneliti telah menyimpulkan hasil penelitian. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sinkron dengan informasi dan data yang telah diberikan subjek.

3.9 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman. Analisis data pada penelitian kualitatif memiliki tiga alur kegiatan yang bergerak secara bebarengan. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) memaparkan empat aktivitas yang harus dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*). Adapun aplikatif dari model analisis data oleh Miles dan Huberman saat proses penelitian sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
 1. Menyebar kuesioner *broken home* untuk menentukan subjek.
 2. Menyebar kuesioner terbuka untuk memperoleh informasi awal dari subjek.
 3. Melakukan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang bermakna dan informasi yang kredibel.
- b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
 1. Memilih subjek berdasarkan hasil penyebaran kuesioner *broken home* dengan kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan.
 2. Menyederhanakan hasil jawaban dari penyebaran kuesioner *broken home* disesuaikan dengan fokus penelitian.
 3. Mengabstrakkan hasil wawancara dan mentransformasikan catatan dari lapangan menjadi data yang mudah dipahami.
- c. Penyajian Data (*Data Display*)
 1. Data dan informasi yang telah didapatkan disusun secara sistematis pada tabel dengan diklasifikasikan sesuai dengan aspek indikator yang telah ditentukan agar mudah dipahami.
- d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)
 1. Menyimpulkan secara garis besar berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh selama proses penelitian, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pembaca.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menjawab dari rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang faktor apakah yang memengaruhi *hardiness* pada siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman Tahun Pelajaran 2022/2023 maka berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi *hardiness* pada siswa *broken home* adalah nilai religius pada aspek komitmen (*commitment*), pengalaman hidup pada aspek kontrol (*control*), dan memandang perubahan sebagai sesuatu yang wajar pada aspek tantangan (*challenge*). Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dengan penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam atau semi terstruktur pada subjek untuk dapat menggali informasi serta data yang bermakna.

Siswa *broken home* di SMP IT Nurul Iman memiliki ketangguhan yang baik saat menghadapi masalah ketika melibatkan Tuhan dalam menyelesaikan permasalahannya. Pengalaman hidup membuat siswa *broken home* mampu mengubah situasi menjadi bermakna dan dapat memaknai peristiwa secara mendalam, hal ini terbukti dengan siswa *broken home* yang menjadikan pengalaman hidupnya sebagai motivasi untuk melanjutkan hidup yang lebih baik kedepannya. Ketidak harmonisan orangtua membuat anak menjadi individu yang mandiri dan lebih banyak memendam permasalahan yang dialaminya. Mereka cenderung tidak lagi merasakan kedekatan dengan orangtua karena terjadinya perubahan dalam keluarga. Meskipun demikian, siswa *broken home* mampu memandang perubahan sebagai suatu hal yang wajar serta mampu mengantisipasi perubahan sebagai stimulus yang berguna.

5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan (*hardiness*) pada siswa *broken home* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu nilai religius, faktor eksternal yaitu pengalaman hidup, dan mampu memandang perubahan sebagai sesuatu yang wajar dan mengantisipasi perubahan sebagai stimulus yang berguna. Anak yang mengalami *broken home* cenderung tertutup dengan orangtuanya, karena mereka merasakan kekecewaan atas perceraian orangtua atau ketidak harmonisan keluarganya. Sedangkan usia mereka yang mulai beranjak dewasa perlu mendapat perhatian dan pendampingan lebih dari orangtua. Adapun saran untuk pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah

Siswa akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman bagi siswa *broken home* untuk dapat menceritakan permasalahannya sehingga sekolah akan menjadi pihak yang solutif dan dapat meminimalisir permasalahan lain muncul pada siswa.

2. Guru BK

Guru BK harus lebih memperhatikan dan memahami permasalahan setiap siswa sehingga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dirinya sendiri dan permasalahan yang dihadapi, sehingga guru BK dan siswa dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

3. Orangtua

Agar anak tidak merasa kekurangan kasih sayang dari orangtua, maka sebaiknya orangtua dapat memiliki strategi untuk memisahkan permasalahan dengan pasangan dan tetap menjadi orangtua yang ideal untuk anak.

4. Subjek

Siswa *broken home* harus dapat memahami keinginan dirinya sendiri, siswa harus paham berbagai hal yang berada di dalam dan di luar kendalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianingrum, D. W., & Wibowo, D. H. 2021. Hardiness dan Adaptabilitas Karir. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 3 (2): 103-110.
- Hadjam, M.N.R. 2004. Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi. *Jurnal Anima*. 19 (2): 50-61
- Jabrohim. 2003. Tahajjut Cinta. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Kurnia, A., & Ramadhani, A. 2021. Pengaruh Hardiness dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Mahasiswa. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi* 9 (3): 657-666.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. 2020. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*: 8 (3): 1-12
- Maysa, P., & Khairiyah, U. 2019. Hardiness Dan Stres Pengsuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal RAP UNP*. 10 (1): 88-101.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3 ed)*. (R. T.R, Trans. UI-Press: USA
- Mistian, W. 2018. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *MUSAWA*. 10 (2) : 322-354.
- Mundo, P. 2016. Kobasa Concept of Hardiness (A Study with Reference to the 3Cs). *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*. 2 (1): 34-40.
- Nadeak, T., & Sri, S. 2014. Fenomena "Anak Nakal" di Rungkut Surabaya. *Paradigma Universitas Negeri Surabaya*. 4 (2) : 1-6.
- Nadhifah, N. U., & Wahyuni, Z. I. 2020. Pengaruh Orientasi Religius, Hardiness, dan Quality of friendship Terhadap Kebahagiaan Santri. *Journal of Psychology*. 8 (1): 9-22.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Erlangga : Jakarta.

- Novianti, R., Arieska, R., & Rinaldi. 2020. Hubungan Antara Hardiness Dengan Optimisme Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Kota Bukittinggi. Inclusive. *Journal of Special Education*. 5 (1) : 1-9.
- Nurkumalarini, E. 2020. Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *SEJ (School Education Journal)*.10 (3): 254-262.
- Nurtjahjanti, & Ratnaningsih, I. 2011. Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. 10 (2): 26-132.
- Primasti, K., & Aryani, T. 2013. Dinamika *Psychological Wellbeing* Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau Dari *Family Conflict* Yang Dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. I: 113-120.
- Puspitawati, H. 2008. Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kota Bogor. (Skripsi) Universitas Pakuan Bogor.
- Safitri, A. M. 2017. Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo*.5 (1): 34-40.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*. Erlangga: Jakarta.
- Shalahuddin, I., & Fajurahman, A. N. 2018. Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*.12 (1): 38-44.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV: Bandung.
- Swastika, I., & Retnaningsih, R. 2012. Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home.
- Taylor. 1995. *Health Psychology*. Mc Hill: Singapura.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. 2019. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*. 8 (1): 1-9.
- Amanda, G., (12 Juli 2022). *Angka Perceraian Terus Meningkat, 2021 Tercatat 580 Ribu Kasus*.
- REPUBLIKA.co.id.2021.angka-perceraian-terus-meningkat-2021-tercatat-580-ribu.<https://www.republika.co.id/berita/rew9id423/>.diakses pada 04 September 2022